

**Analisis Dekonstruksi terhadap Tokoh Hadji Abdul dalam Novel Midah Simanis
Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer**
dianpurnamasari@stkipbim.ac.id

STKIP Bina Insan Mandiri

Abstrak

Novel-novel Pram selalu menarik dan mampu menghadirkan sebuah realitas yang disadari atau tidak, selama ini masyarakat menutup mata akan hal itu. Salah satu karya Pram yang mampu merefleksikan realitas yang terjadi di masyarakat selama ini berjudul Midah Simanis Bergigi Emas. Lewat novel ringan ini tampaklah ketegangan antara jiwa seorang humanis dan moralis. Di satu sisi Pram ingin menegaskan kekuatan seorang perempuan berjiwa dan berpribadi kuat melawan ganasnya kehidupan yang digambarkan lewat tokoh utama dalam novel ini yaitu Midah. Tapi di sisi lain terefleksikan juga sosok yang dapat disebut sebagai kaum moralis yang hanya rajin zikir tapi miskin citarasa kemanusiaan, tergambarkan dalam diri tokoh Hadji Abdul dan Hadji Terbus dalam novel.

Masalah yang dianalisis dalam wacana ini adalah bagaimanakah representasi dekonstruksi terhadap tokoh Hadji Abdul dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas. Pendekatan dekonstruksi menekankan pada jejak-jejak tanda yang terdapat dalam naskah, dan tidak menghubungkan antara sastra dan masyarakat atau latar belakang penulisnya. Sumber data adalah novel Midah Simanis Bergigi Emas.

Dari analisis data tampak bahwa sebenarnya tokoh yang terpenting dalam novel ini adalah Hadji Abdul, bukan Midah sbagai tokoh utama. Hal itu disebabkan karena Hadji Abdul berperan besar dalam upaya membentuk pribadi Midah. Semasa kecilnya yang selalu dimanja dan diperhatikan tiba-tiba perhatian itu harus tersita dengan kehadiran adik-adiknya. Pada ahkhirnya Midah mendambakan kebebasan dan ia telah mendapatkan iti dengan dengan menyanyikan dan mencintai lagu-lagu kroncong. Namun Hadji Abdul tak dapat menghargai itu. Sikapnya keras terhadap Midah sehingga Midah selalu ketakutan terhadap bapaknya. Sikap Hadji Abdul sebagai suami juga tidak layak dicontoh karena istrinya pun takut terhadapnya. Istri Hadji Abdul, ibu Midah tak pernah diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Ibu Midah hanya menurut dan tidak punya wewenang dalam keluarga. Hendaknya sikap Hadji Abdul tidak demikian terhadap istri dan anaknya, sebagai suami dan bapak. Masalah yang menimpa keluarga Hadji Abdul tidak lepas dari sikap keras hati hadji Abdul selama ini. Midah kabur dari suaminya dan akhirnya menjadi pengamen jalanan, menyanyi di radio, hingga menjadi pelacur, hal tersebut karena kesalahan Hadji Abdul dalam mendidik Midah sejak kecil.

Kata kunci: Analisis dekonstruksi, Hadji Abdul

A. Pendahuluan

Postmodernisme melahirkan banyak pemikiran yang mengoyak keamanan modernisme, salah satunya adalah dekonstruksi. Postmodernisme menunjukkan suatu rasa yang meluas tentang merosotnya wewenang modernism dan munculnya epistemologi baru yang dalam jangkauan khasanah kesenian dan intelektual memutuskan hubungan dan atau berlawanan dengan paradigma modernisme. Bagi yang lain, postmodernisme merupakan pertanda kematian modernism beserta garda depannya, atau merupakan pembelotan dari berbagai aturan modernism yang dianggap sebagai keamanan. Postmodernisme menolak universalitas, totalitas, keutuhan, organis, pensisteman, dan segala macam legitimasi, termasuk dalam bidang keilmuan atau *grand narrative*. Kemampuan dan kebakuan teori-teori modernism ditolak. Postmodernisme mengoyak sendi-sendi teori atau ilmu sastra, linguistik, estetika, dan sampai pada pemikiran antiteori. Dekonstruksi merupakan salah satu penolakan yang dilahirkan oleh postmodernis yang juga diterapkan dalam pendekatan kesastraan.

Novel-novel karya Pram selalu menarik dan mampu menghadirkan sebuah realitas yang menarik untuk disorot. Salah satu karya Pram yang mampu merefleksikan realitas yang terjadi di masyarakat selama ini berjudul Midah Simanis Bergigi Emas. Lewat novel ringan ini tampaklah ketegangan antara jiwa seorang humanis dan moralis. Di satu sisi Pram ingin menegaskan kekuatan seorang perempuan berjiwa dan berpribadi kuat melawan ganasnya kehidupan yang digambarkan lewat tokoh utama dalam novel ini yaitu Midah. Tapi di sisi lain terefleksikan juga sosok yang dapat disebut sebagai kaum moralis yang hanya rajin zikir tapi miskin citarasa kemanusiaan, tergambar dalam diri tokoh Hadji Abdul dan Hadji Terbus dalam novel. Akan tetapi dalam analisis ini yang akan dikaji secara mendalam adalah tokoh Hadji Abdul.

Dalam novel ini tokoh utamanya adalah Midah namun sebenarnya lebih tepat Hadji Abdul yang diangkat menjadi tokoh utama, karena perannya sangat penting dalam pembentukan diri Midah dalam Novel. Derrida (1976) memaparkan bahwa ciri khas dekonstruksi adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan konsep oposisi biner dan cara-cara berfikir lain yang bersifat hierarkis dikotomis (Ratna, 2004:222). Dalam hal ini tokoh Midah sebagai pihak mayor dan Hadji Abdul sebagai pihak minor. Analisis ini, memakai teori dekonstruksi Derrida dilaksanakan pada awal pemaparan untuk menggali unsur intrinsik, terutama penokohan, sehingga mampu menopang analisis selanjutnya.

B. Pembahasan

a) Sinopsis

Cantik parasnya, lentik suaranya, dan kuat hatinya, perempuan itu bernama Midah. Midah dilahirkan di tengah keluarga yang taat beragama. Haji Abdul, bapak Midah fanatik terhadap musik-musik berbau Arab. Salah satu penyanyi favoritnya adalah Umi Kalsum. Hingga berumur 9 tahun, kehidupan Midah sangat enak sebagai anak tunggal. Ia dimanja dan sering dipangku-pangku bapaknya sambil menikmati lagu-lagu Umi Kalsum. Situasi berubah ketika Midah memiliki beberapa adik. Di rumah, ia sudah mulai disepelekan, dan seperti dikucilkan di rumahnya sendiri. Karena tidak betah, Midah sering keluar rumah dan biasanya pulang sore, bahkan malam hari. Tapi bapak ibunya cuek saja, mereka tak pernah memperhatikan Midah lagi.

Midah membentangkan diri bermain di jalanan, hingga pada suatu ketika ia terpicat dengan lagu-lagu pengamen jalanan, terutama lagu keroncong yang mereka bawakan. Midah tidak gemar lagi dengan lagu-lagu Umi Kalsum yang sering didengarkannya bersama ayahnya dulu. Dibelinya beberapa piringan hitam keroncong. Dalam waktu yang singkat, Midah sudah hafal semua lagu keroncong yang terdapat dalam piringan hitam itu. Midah senantiasa memutar piringan hitam itu secara sembunyi-sembunyi. Pada suatu ketika bapaknya tahu dan Midah dihajar habis-habisan, karena menganggap Midah mendengarkan lagu-lagu haram. Di antara rasa takut yang berkecamuk di hati, Midah menyimpan benci pada bapaknya. Ibunya tak berbuat apa-apa. Di hadapan bapaknya, ibunya tak memiliki kekuatan.

Beranjak remaja, Midah dinikahkan bapaknya dengan laki-laki yang berasal dari desa Cibatok, desa asal bapaknya, berharta, dan taat beragama, Hadji Terbus namanya. Setelah tiga bulan perkawinan, Midah lari dari suaminya karena ternyata suaminya memiliki banyak istri, bapak Midah pun tidak tahu hal itu. Midah lari dalam keadaan hamil dan terseret di tengah rimba jalanan kota Jakarta tahun 50-an. Midah tak berani pulang ke rumah karena takut kepada bapaknya. Mulai dari sinilah, Midah bergabung dengan kelompok pengamen jalanan dan mengganti namanya menjadi Simanis Bergigi Emas. Dalam pelariannya yang penuh kesulitan, Midah menghadapinya dengan kuat dan pasrah. Anakanya yang masih bayi dibawa ngamen untuk bertahan hidup. Hingga pada suatu ketika ia bertemu dengan seorang polisi yang bernama Ahmad. Mereka saling mencintai, tapi Ahmad tidak mau dan tidak akan menikahi Midah. Dengan kesadaran dan kepasrahannya Midah hamil oleh Ahmad.

Hadji Abdul dan istrinya terus-terusan mencari Midah, sampai akhirnya bertemu. Midah menyerahkan Djali, anak pertamanya untuk diasuh ibunya. Dan ia tetap berkelana dengan kehidupannya di jalanan. Hadji Abdul merasa sangat terpukul dengan kelakuan Midah, rasanya terlambat untuk menyesali keegoisannya selama ini. Akhirnya ia tetap pasrah dan menjalani kehidupannya meski tak semapan dulu.

b) Teori Dekonstruksi

Secara definitif, dekonstruksi merupakan gabungan antara hakikat destruktif dan konstruktif (Kristeva, 1980:36-37). Jelas yang dimaksud bukan dalam pengertian negatif sebab terdapat unsur konstruktif di dalamnya. Menurut Ratna (2008:223), dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditujukan pada tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab seluruh pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya telah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran dan tujuan-tujuan tertentu. Dengan kata lain, cara membaca dekonstruksi (deconstructionist reading) sekaligus juga memberikan perhatian besar pada analisis intrinsik yang kaitannya dalam penelitian ini adalah aspek penokohan.

Tokoh terpenting dalam teori dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang kemudian menjadi ahli filsafat dan kritikus sastra di Prancis. Derrida dibesarkan dalam tradisi pemikiran era 1950-an sampai 1970-an, dan pada era inilah terjadi pergeseran besar-besaran dari pemikiran modernism menuju post modernism, dan dari strukturalisme ke post-strukturalisme. Di sinilah letak kemunculan teori dekonstruksi yang juga sebagai ciri khas utama pada pemikiran post-modernisme.

Post-modernisme, menurut Ratna (2008:225), di satu pihak berkembang dari pemahamannya mengenai fenomenologi dan strukturalisme, atau dengan arti lain adalah sebuah pemikiran yang merevisi pemikiran sebelumnya. Namun, di pihak lain, post-modernisme dikembangkan atas pemahamannya terhadap hakikat subjektivitas dan objektivitas, di mana pada gilirannya unsur yang pertama akan mendominasi unsur yang kedua, dalam artian terjadi dikotomi pihak superior dan inferior. Dominasi inilah yang harus didekonstruksi.

Lebih jauh dari pemaparan di atas dan mendekati pada fokus penelitian ini, pembacaan karya sastra menurut paham dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna, sebab menurut Derrida, tak ada makna yang dihadirkan oleh sesuatu adalah pasti, melainkan justru dimaksudkan untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur-unsur aporia, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi pada sebuah karya sastra. Dengan kalimat lain: Unsur-unsur yang tidak penting dilacak kemudian dipentingkan, lalu diberi makna baru sehingga unsur tersebut menjadi menonjol perannya dalam karya sastra tersebut. Misalnya, seorang tokoh cerita yang tidak penting berhubung hanya peripheral, tokoh pinggiran, setelah didekonstruksi ia menjadi tokoh penting yang memiliki fungsi yang menonjol sehingga tak dapat ditinggalkan begitu saja dalam memaknai karya itu.

c) Analisis Dekonstruksi Derrida terhadap Tokoh Hadji Abdul dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer

Tokoh Hadji Abdul dalam novel merupakan refleksi dari sosok yang dihormati dan disegani. Gelar hadji dan kehidupan mapan yang disandanginya membuatnya yakin akan tindakan-tindakan yang dilakukannya adalah benar dan direstui Tuhan. Namun, tak ada gading yang tak retak, dalam diri setiap manusia tentu terdapat kekurangan. Sama halnya dengan Hadji Abdul yang seringkali luput, termakan ambisinya. Termasuk ketika ia menghadapi dan mendidik Midah, putri pertamanya. Berikut analisis dekonstruksi mengenai tokoh Hadji Abdul dalam novel:

Sedang ia asyik bernyanyi mengikuti gramapun, tiba-tiba bapak pulang dari toko. Mendengar Moresko melayang-layang di rumahnya, jauh-jauh bapak sudah berteriak dengan suara kejam:

Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah?

Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekagetan lebih terasa padanya daripada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis perlahan. Dan waktu itu dilihat mata bapaknya masih mendeliknya, ia menjerit ketakutan.

(MSBE: 18)

Berdasarkan data di atas digambarkan perwatakan Hadji Abdul yang keras terhadap Midah. Tentu tujuannya baik, untuk membuat Midah menjadi perempuan yang lembut dan mengikuti dirinya yang mencintai musik-musik Arab. Akan tetapi tujuan Hadji Abdul tersebut sulit ditangkap oleh Midah yang usianya masih kecil. Sikap Midah yang mendambakan kebebasan dan pada akhirnya yang memilih bebas ketika ia dewasa adalah kesalahan Hadji Abdul dalam mendidiknya ketika masa pertumbuhan. Seharusnya dalam novel tersebut diceritakan Hadji Abdul memberi tahu Midah dengan lembut, tidak melakukan kekerasan terhadap Midah dengan menampar pipinya. Seharusnya Hadji Abdul juga memiliki pandangan yang lebih terbuka, khususnya terhadap musik. Selera masing-masing orang tentu berbeda, Hadji Abdul harus menghargai itu dan tidak perlu berkata bahwa musik kroncong haram. Sosok dirinya yang dihormati dan dikenal masyarakat luas hendaknya membuatnya menjadi lelaki yang lebih bijak, menghadapi segala masalah dengan kepala dingin dan menyelesaikannya dengan baik.

Midah tak menjawab. Ia lari mencari perlindungan pada emkanya. Bapak memburunya ke kamar emak dan berteriak:

Siapa yang mengajar? Jawab! Kalau tidak, aku banting kau di lantai!

(MSBE: 19)

Dalam alur ini, hendaknya Hadji Abdul diceritakan dalam keadaan yang sedang memangku putrinya dengan mesra dan penuh kasih sayang sambil menasihati agar tidak sering-sering memutar lagu itu dan menggunakan waktunya untuk belajar. Hadji Abdul digambarkan sebagai bapak yang lembut pula dalam mendidik anak-anaknya. Tanpa berteriak-teriak ketika menasihati dan tanpa menggunakan kata-kata kasar .

Kau yang mengajari? Teriaknya pada babu.

Tidak bang Hadji. Dia sendiri.

Haram! Haram! Pasti ada yang mengajari.

Tidak ada orang yang bisa menjawab tuduhan bang Hadji. Dan karena amarahnya tidak dapat ditahannya lagi, semua orang yang bekerja di dapur diusirnya hari itu juga.

(MSBE: 19)

Hadji Abdul sebagai seorang yang disegani hendaknya tidak membentak dan memarahi babu yang bekerja di rumahnya. Sikap Hadji Abdul yang keras ini pula yang mungkin pada akhirnya membuat usaha Hadji Abdul bangkrut. Dalam alur ini alangkah lebih baiknya diceritakan hadji Abdul yang tetap baik dena bijak ketika dalam keadaan keluarga yang bermasalah. Hendaknya Hadji Abdul meminta agar babu di rumahnya pulang atau menjauh dari ruangan itu atau menanyai mereka baik-baik agar masalah cepat selesai dan tidak menimbulkan sakit hati yang mendalam pada diri orang-orang di sekelilingnya.

Midah, sekarang engkau sudah besar. Sebentar lagi kawin. Jangan kira engkau tidak cantik. Sudah banyak bapakmu menerima lamaran. Tapi bapakmu hanya mau menerima lamaran kalau ada hadji dari Cibatok yang mengerjakannya.

(MSBE: 20)

Seharusnya digambarkan Hadji Abdul yang memberikan kebebasan pada putrinya untuk menentukan jodohnya. Hadji Abdul hanya menilai dan mengarahkan saja, laki-laki pilihan Midah itu cocok atau tidak. Dan Hadji Abdul tidak membatasi laki-laki yang menjadi pilihan Midah itu harus orang Cibatok karena banyak daerah yang memiliki laki-laki bagus dan patut dipilih. Di Cibatok pun tentu tak semua laki-lakinya baik dan cocok dijadikan suami.

Orang yang dahulu merasa puas akan dirinya, akan kejayaan dan kebenaran dirinya ini kini mengalami ketumbangan segala: perusahaan, iman, hari depan, dan kebesaran yang hendak dipamerkannya di kampung asalnya-Cibatok.

(MSBE: 68)

Dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas dipaparkan wacana tentang Hadji Abdul yang suka memamerkan hartanya kepada teman-teman di kampung asalnya dahulu. Perusahaannya tumbang karena kekalutan hatinya memikirkan Midah sehingga konsentrasinya untuk mengurus perusahaan terganggu, selain itu sikap Hadji Abdul yang keras dan kurang mau bekerjasama dengan orang lain membuatnya semakin tua semakin tidak dipandang lagi. Iman dan keyakinannya terhadap Tuhan mulai terkikis karena ia sibuk memikirkan kegagalan demi kegagalan yang telah dialaminya, sehingga ia tidak yakin lagi Tuhan berpihak padanya. Hari depannya mulai suram karena segala yang dirintisnya selama ini semakin habis, dan ia tidak bisa pamer lagi dengan teman-temannya di kampung asalnya dahulu. Sikap dan sifat Hadji Abdul sangat bertolak belakang dengan status hadji dalam masyarakat selama ini. Suka pamer, tidak bersyukur, dan mudah putus asa adalah hal yang tak patut dimiliki oleh manusia yang keras hati dan jadi panutan selama hidupnya dulu.

Kita bisa merubah sosok Hadji Abdul menjadi seseorang yang bijak dan memiliki kesabaran yang tinggi baik dalam keadaan senang maupun susah. Tidak suka pamer, tetapi

lebih suka menolong sesama. Tidak memiliki hati yang keras namun mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang yang dihadapinya, termasuk Midah, anaknya. Hendaknya Hadji Abdul mampu mendidik anak-anaknya dengan benar sehingga mereka tetap patuh pada bapak ibunya dan tumbuh menjadi anak-anak yang baik, tidak takut terdapa bapaknya, namun mengasihi dan menyayanginya.

Dahulu ia yakin, bahwa semua anaknya takluk dan takzim padanya, selalu siap menjunjung namanya terutama di masa-masa genting. Tapi kini:

Midah! Midah! Ampunilah aku karena telah mengejami engkau. Tapi itu akupun bermaksud baik. Apakah layak kau balas aku dengan ikut mempercepat kehancuranku? Jadi pengamen kroncong! Jadi doger! Anakku! Anakku!

(MSBE: 68)

Dalam pemaparan di atas tergambarakan penyesalan Hadji Abdul terhadap apa yang dilakukannya dahulu terhadap Midah. Meskipun demikian, Hadji Abdul tetap berprasangka buruk terhadap anaknya itu, mungkin karena kejengkelannya dan hatinya sudah lelah. Apa yang diharapkan oleh Hadji Abdul tidak sesuai dengan kenyataan.

Namun semua yang terjadi adalah memang akibat dari sikap Hadji Abdul dalam nmendidik keluarga dan anak-anaknya terutama Midah. Apa yang dilakukan oleh Hadji Abdul tidak sesuai dengan pencitraan diri pribadinya. Hendaknya Hadji Abdul tetap bertawakal dan berdoa pada Tuhan agar diberi kemudahan dalam menghadapi segala cobaan. Selain itu Hadji Abdul hendaknya tetap mendoakan hal yang baik-baik pada anaknya, Midah. Hadji Abdul sebaiknya tetap menerima Midah dengan kecintaannya terhadap musik kroncong dan mengembangkan bakat anaknya itu dengan apa yang telah dimilikinya.

Tapi istri Abdul yang begitu kebingungan itu kehilangan sifatnya yang biasa, yang tidak pernah ikut campur dalam segala perkara dan tidak pernah menyumbangkan suara. Kini ia bangkit menjadi wanita yang berontak waktu dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan yang merupakan batas kekurangajaran nasib.

(MSBE: 71)

Sikap Hadji Abdul yang senantiasa selalu bergerak sendiri tidak bagus untuk perkembangan jiwa istrinya. Dalam kehidupan berkeluarga hendaknya istri turut diajak belkerjasama dalam menghadapi dan mengatasi segala kesulitan maupun kesenangan, sehingga dapat berperan satu sama lain. Dalam cerita ini digambarkan istri Hadji Abdul yang kaget mengahadpi kenyataan yang terjadi, namun sekuat tenaga ia berjuang untuk bisa bertahan. Hadji Abdul sosok yang egois dan tidak berpikir panjang. Hal itu sangat berlawanan dengan pencitraan diriya yang bagus dan bijak di awal cerita. Hendaknya dalam alur ini Hadji Abdul diceritakan sebagai sosok yang menyayangi dan peduli pada istri dan anak-anaknya sepenuh hati. Meskipun dalam keadaan lemah Hadji Abdul tetap mendukung istrinya dengan motivasi tidak malah menutup mata dan tak mau tahu terhadap kesusahan yang dihadapi keluarganya karena sudah merasa lelah.

Ia pun tak mengharapkan lagi adakah anaknya akan kembali padanya atau tidak.

(MSBE: 74)

Hadji Abdul seolah tak peduli lagi akan keberadaan Midah, putri pertamanya. Midah semakin terseret dalam kehidupan yang gelap karena didikan Hadji Abdul yang keras padanya sejak kecil. Ingin pulang pun Midah masih merasa takut pada bapaknya meskipun ia telah dewasa. Dalam alur ini Hadji Abdul bisa digambarkan dengan sekuat tenaga ikut mencari anaknya bersama istrinya. Juga turut datang ke kepoisian untuk minta bantuan mencarinya yang kabur dari suaminya. Hadji Abdul hendaknya tidak lepas tangan dan hanya berdoa pada Tuhan. Karena sekuat apapun manusia berdoa, tanpa berusaha tentu saja hasilnya nol.

Hadji Abdul tidak pernah berpikir darimana saja keluarganya bisa makan tiap hari. Juga ia tak pernah bertanya kepada istrinya, apakah ada uang untuk makan besok.

(MSBE: 75)

Dalam keadaan apapun, hendaknya seorang kepala rumah tangga tidak melupakan tanggung jawabnya untuk menafkahi keluarga. Apa yang digambarkan dalam diri sosok Hadji Abdul tidak sesuai dengan kriteria hadji dan kepala rumah tangga secara ideal. Banyak kesalahan fatal yang dilakukan hadji Abdul termasuk dalam hal mengurus rumah tangganya. Seharusnya dalam alur ini diceritakan Hadji Abdul yang berjuang sekuat tenaga untuk tetap tegar dalam keadaan kalut. Tetap berusaha mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya pada keluarga di rumah. Meskipun hidup tak semapan dahulu, tapi hendaknya tetap peduli pada kebutuhan keluarga sebagai kepala rumah tangga.

C. Simpulan

Dari analisis data tersebut tampak bahwa sebenarnya tokoh yang terpenting dalam novel ini adalah Hadji Abdul, bukan Midah sbagai tokoh utama. Hal itu disebabkan karena Hadji Abdul berperan besar dalam upaya membentuk pribadi Midah. Semasa kecilnya yang selalu dimanja dan diperhatikan tiba-tiba perhatian itu harus tersita dengan kehadiran adik-adiknya. Pada akhirnya Midah mendambakan kebebasan dan ia telah mendapatkan itu dengan dengan menyanyikan dan mencintai lagu-lagu kroncong. Namun Hadji Abdul tak dapat menghargai itu. Sikapnya keras terhadap Midah sehingga Midah selalu ketakutan terhadap bapaknya. Sikap Hadji Abdul sebagai suami juga tidak layak dicontoh karena istrinya pun takut kepadanya. Istri Hadji Abdul, ibu Midah tak pernah diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Ibu Midah hanya menurut dan tidak punya wewenang dalam keluarga. Hendaknya sikap Hadji Abdul tidak demikian terhadap istri dan anaknya, sebagai suami dan bapak. Masalah yang menimpa keluarga Hadji Abdul tidak lepas dari sikap keras hati hadji Abdul selama ini. Midah kabur dari suaminya dan akhirnya menjadi pengamen jalanan, menyanyi di radio, hingga menjadi pelacur, hal tersebut karena kesalahan Hadji Abdul dalam mendidik Midah sejak kecil.

Apa yang dilakukan oleh Hadji Abdul dalam novel tidak sesuai dengan pencitraan diri pribadinya. Hendaknya Hadji Abdul tetap bertawakal dan berdoa pada Tuhan agar diberi kemudahan dalam menghadapi segala cobaan. Selain itu Hadji Abdul hendaknya tetap mendoakan hal yang baik-baik pada anaknya, Midah. Hadji Abdul sebaiknya tetap menerima Midah dengan kecintaannya terhadap musik kroncong dan mengembangkan bakat anaknya itu dengan apa yang telah dimilikinya. Ketika Midah atau anak-anaknya yang lain berbuat salah, seharusnya Hadji Abdul memberi tahu Midah dengan lembut, tidak melakukan kekerasan terhadap Midah dengan menampar pipinya. Seharusnya Hadji Abdul juga memiliki pandangan yang lebih terbuka, khususnya terhadap musik. Selera masing-masing orang tentu berbeda, Hadji Abdul harus menghargai itu dan tidak perlu berkata bahwa musik kroncong haram. Sosok dirinya yang dihormati dan dikenal masyarakat luas hendaknya membuatnya menjadi lelaki yang lebih bijak, menghadapi segala masalah dengan kepala dingin dan menyelesaikannya dengan baik.

Dalam keadaan apapun, hendaknya seorang kepala rumah tangga tidak melupakan tanggung jawabnya untuk menafkahi keluarga. Apa yang digambarkan dalam diri sosok Hadji Abdul tidak sesuai dengan kriteria hadji dan kepala rumah tangga secara ideal. Banyak kesalahan fatal yang dilakukan hadji Abdul termasuk dalam hal mengurus rumah tangganya. Seharusnya dalam alur ini diceritakan Hadji Abdul yang berjuang sekuat tenaga untuk tetap tegar dalam keadaan kalut. Tetap berusaha mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya pada keluarga di rumah. Meskipun hidup tak semapan dahulu, tapi hendaknya tetap peduli pada kebutuhan keluarga sebagai kepala rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Midah Simanis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.